



BADENG

**KESENIAN KHAS DAERAH
KABUPATEN GARUT**

Oleh :
WIGUNA, S. Kar.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
TAMAN BUDAYA PROPINSI JAWA BARAT
1998**

ktorat
/aan



BADENG

**KESENIAN KHAS DAERAH
KABUPATEN GARUT**

Oleh :
WIGUNA, S. Kar.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
TAMAN BUDAYA PROPINSI JAWA BARAT
1998

BADENG
KESENIAN KHAS DAERAH
KABUPATEN GARUT

PENANGGUNG JAWAB :
Kepala Taman Budaya Propinsi Jawa Barat
(Nano S, S. Kar.)

PENYUNTING :
Iyus Supriatna, S. Sos.

KOORDINATOR PELAKSANA :
Elly Suliasih, S.Sn.



SAMBUTAN KEPALA TAMAN BUDAYA PROP. JABAR

Dengan selesainya penulisan deskripsi Seni Badeng yang ada di Kabupaten Garut, telah bertambah lagi pembendaharaan bahan informasi untuk melengkapi perpustakaan seni di Taman Budaya Propinsi Jawa Barat. Selain itu penyebarluasan kesenian tradisional melalui lembaga lain, bidang-bidang kebudayaan termasuk Taman Budaya-Taman Budaya seluruh Indonesia telah bertambah pula.

Pemanfaatan penulisan kesenian deskripsi semacam dilakukan seefektif mungkin mengingat volume dan dana sangat terbatas, sedangkan jenis kesenian yang perlu dilestarikan melalui penulisan informasi masih banyak.


Harapan, deskripsi ini bermanfaat bagi dunia kesenian dan dapat menambah wawasan seni untuk masyarakat yang memerlukan.

Terima kasih saya sampaikan kepada Sdr. Wiguna, S.Kar. sebagai penyusun naskah, Sdr. Elly Suliasih, S.Sn. sebagai koordinator pelaksana dan Sdr. Iyus Supriatna, S.Sos. sebagai editor penulisan deskripsi ini.

Semoga bermanfaat.

Kepala Taman Budaya,

Nano S, S. Kar.
NIP. 131254317





KATA PENGANTAR

Pasang Surut kehidupan Kesenian Tradisional dewasa ini semakin nampak kelihatan. Disatu pihak mengalami perkembangan, dilain pihak tidak sedikit bahkan lebih banyak kesenian tersebut yang mengalami kemunduran bahkan hampir punah, karena tidak diminati lagi oleh masyarakat yang mengalami perubahan gaya hidupnya.

Untuk itu, Taman Budaya Propinsi Jawa Barat yang mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pengolahan seni, pada tahun anggaran 1998/1999 ini, dalam programnya mencoba mengangkat dan memperkenalkan kembali salah satu kesenian tradisional khas daerah Jawa Barat dalam bentuk **Deskripsi**. Materi seni yang ditulis adalah tentang **Seni Badeng** yang ada di Kabupaten Garut.

Akhir Kata, mudah-mudahan dengan disusunnya Deskripsi ini, bermanfaat khususnya bagi kepentingan dunia pendidikan, umumnya sebagai bahan informasi bagi masyarakat yang memerlukan.

Bandung, 12 Desember 1998
Penyusun,



DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Pokok Pikiran	1
B. Alasan Pemilihan Materi	3
C. Metodologi Penelitian	4
BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH	
A. Sejarah Kabupaten Garut	6
B. Asal usul Seni Badeng	12
C. Fungsi Seni Badeng	17
D. Perkembangan Seni Badeng	18
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	
A. Bentuk / Tata Penyajian	23
B. Pendukung	24
C. Struktur/ Urutan Penyajian	24
D. Instrumen/ Waditra	35
E. Komposisi/ Gending	43
F. Busana	44
G. Tata Rias	47

H. Property	48
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	50
B. Saran	51
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
- Daftar Pustaka	53
- Daftar Nara Sumber	54
- Dokumentasi Foto	56



BAB I

PENDAHULUAN

A. POKOK PIKIRAN

Bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku bangsa dengan aneka ragam kebudayaan, untuk itu pemerintah berkewajiban mengembangkan kebudayaan Nasional sebagai kerangka acuan yang efektif dalam pergaulan sosial bagi masyarakat Indonesia. Hal ini sesuai dengan pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 yang penjelasannya berbunyi :

“ Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan yang lama dan asli yang terdapat sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung kebudayaan bangsa.”

Disamping itu, yang mendorong perlunya usaha pengembangan kebudayaan Nasional tersebut karena ada pengaruh kebudayaan asing yang tidak mungkin dielakan sehingga perlu pembinaan kebudayaan Nasional untuk menjaga persatuan dan kesatuan.

Membina kebudayaan berarti membina bangsa serta watak bangsa itu sendiri, oleh karenanya pembinaan serta pengembangan kebudayaan mutlak perlu terus ditingkatkan, dimana dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya adalah mulai dari hasil perkembangan sejarah masa lampau, disamping perkembangan

situasi dan kondisi masa kini yang mengalami kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk membina dan mengembangkan kebudayaan tersebut diperlukan adanya rencana dan strategi yang sesuai dengan kenyataan saat ini, dengan berlandaskan kepada falsafah bangsa, karena pembinaan kebudayaan sesuatu bangsa azasnya berdasarkan pada falsafah bangsa itu sendiri yang menjadi pangkal dan arahnya. Sebagai landasan dalam pembinaan kebudayaan, kita berpegang pada falsafah Pancasila, Undang-undang Dasar 1945 dan Garis Garis Besar Haluan Negara.

Kesenian merupakan salah satu dari bagian kebudayaan yang perlu dipelajari, digali, dikembangkan serta selanjutnya perlu diperkenalkan pada kelompok masyarakat lain, untuk dapat terciptanya suasana saling mengenal antar suku bangsa yang satu dengan yang lain. Selain sebagai sumber informasi, kesenian perlu diteliti dalam usaha menggali nilai-nilai, gagasan dan keyakinan masyarakat pendukungnya. Kesenian juga penting sebagai media yang efektif untuk penyebaran informasi kebudayaan. Melalui kesenian orang dapat menyisihkan nilai-nilai, gagasan dan keyakinan yang bersifat informatif sesuai dengan perkembangan jaman, sehingga melalui kesenian dapat menimbulkan rangsangan pemacu kearah pembaharuan yang kreatif. Untuk itu sebagai salah satu acuannya adalah GBHN yang berbunyi :

Kebudayaan Nasional yang dijiwai oleh nilai-nilai Agama dan nilai-nilai bangsa perlu terus dipelihara, dibina dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkukuh akar kebudayaan, meningkatkan wawasan kebangsaan dan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, menjadi penggerak masyarakat untuk maju dan mandiri serta penggerak bagi pewujudan cita-cita bangsa. (TAP MPR NO. II/MPR/1998 : GBHN).

B. ALASAN PEMILIHAN MATERI

Kekayaan budaya khususnya kesenian adalah asset bangsa yang sangat berharga, yang harus dipelihara dan dipertahankan. Upaya pendokumentasiannya sampai saat ini baik berupa buku, naskah maupun catatan masih sangat sedikit dilakukan sehingga hanya sebagian kecil dari kekayaan tersebut yang dikenal masyarakat. Kalaupun ada sebagian dibuat oleh orang asing dengan kaca mata peradaban mereka.

Mengingat betapa pentingnya usaha-usaha pendokumentasian keberadaan kebudayaan khususnya kesenian, maka diperlukan kegiatan yang sekaligus dapat mengembangkan sumber daya manusia dan mendukung perkembangan masyarakat. Salah satunya adalah melaksanakan kegiatan penelitian untuk keperluan pendokumentasian kesenian Badeng dalam bentuk Penulisan, Foto dan Audio.

Kesenian tersebut dijadikan salah satu pilihan, mengingat keberadaan kehidupannya saat ini, jangankan untuk berkembang ke masyarakat luar, bahkan

oleh masyarakat pendukungnya sendiri hampir ditinggalkan. Untuk itu perlu adanya bukti konkrit bahwa seni Badeng tersebut pernah hidup dan berkembang pada masanya dan merupakan salah satu kesenian khas daerah Kabupaten Garut yang berasal dari Desa Sanding Kecamatan Malangbong.

Yang mendorong Penulis untuk memilih Seni Badeng sebagai bahan penelitian ialah:

1. Seiring dengan berubahnya cara berfikir, majunya IPTEK dan modernisasi, maka dikhawatirkan Seni Badeng akan punah karena sudah tidak diminati lagi oleh masyarakat. Untuk itu perlu diteliti, digali dan ditulis agar tetap terpelihara dan mewarisi generasi penerusnya.
2. Kurangnya proses regenerasi dan tidak berkembang karena berdasarkan kenyataan hanya berada di daerah asalnya.
3. Semakin berkurangnya para tokoh Seni Badeng sebagai nara sumber yang dapat memberikan informasi secara rinci tentang asal usul kesenian tersebut.
4. Tidak adanya kreator dan ketidakmampuan Seniman Badeng untuk mengolah dan mengemas kembali agar berkembang dan bisa diterima masyarakat luas, sehingga mampu bersaing dengan seni lainnya.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Interview

Dimaksudkan untuk mendapatkan informasi langsung, baik itu dengan para Staf Seksi Kebudayaan, Penilik Kebudayaan, maupun para tokoh Seniman generasi penerus yang mengetahui tentang asal usul kesenian tersebut.

2. Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke lokasi dimana kesenian itu hidup dan berkembang sekaligus melakukan pendokumentasian berupa Foto dan Audio disamping melakukan pengukuran alat-alatnya guna menunjang proses penulisan.

3. Studi Pustaka

Untuk melengkapi data dan memperdalam pengertian dalam penelitian, menggunakan buku-buku sebagai acuan, baik itu dari perpustakaan, Mass Media maupun sumber lain yang ada kaitannya dengan permasalahan.



BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH

Daerah Tingkat II Kabupaten Garut adalah salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang mempunyai potensi budaya daerah yang beraneka ragam dan tersebar di 31 (tiga puluh satu) kecamatan. Ini merupakan suatu kebanggaan khususnya bagi masyarakat Kabupaten Garut yang saat ini tengah aktif membangun di segala aspek bidang kehidupan, baik fisik-material maupun mental-spiritual. Apabila dilihat dari latar belakang kultur daerah, Garut termasuk wilayah sub-kultur Priangan dengan dataran tinggi berbukit dan lembah dimana udaranya sejuk dan segar, bahkan bangsa Belanda menjulukinya dengan sebutan “ Swiss Van Java “ yang memuji keindahan dan kemolekan alamnya.

Selain uraian diatas, perlu kiranya mengetahui terlebih dahulu tentang asal-usul “ lahirnya Kabupaten Garut “ yang telah berhasil diungkap oleh Panitia Sejarah Garut pada tahun 1963 tentang beberapa bukti yang akhirnya dijadikan tonggak sejarah hari jadi Garut. Kemudian pada tahun 1972, Panitia Sejarah Garut berhasil pula memperluas dan memperdalam pengungkapan fakta sejarah tersebut, sehingga tonggak sejarah Kabupaten Garut semakin tajam.

A. SEJARAH KABUPATEN GARUT

Untuk mengungkap sejarah Kabupaten Garut perlu mengulas lebih dahulu tentang

ungkapan sejarah Kabupaten disekitarnya. Kabupaten-kabupaten yang dijadikan cikal-bakal asal daerah Kabupaten Garut dewasa ini adalah :

1. Seluruh daerah Kabupaten Balubur Limbangan, yang terdiri atas : daerah (Kecamatan) Balubur Limbangan, Wanakerta (Cibatu), Wanaraja, Suci (Garut), dan Panembong (Bayongbong).
2. Sebagian daerah Kabupaten Sukapura (Tasikmalaya) yang terdiri atas : daerah (Kecamatan) Batuwangi,(Cikajang), Nagara (Pameungpeuk) dan Kandangwesi (Bungbulang).
3. Sebagian daerah Kabupaten Parakan Muncang (Cicalengka) yang terdiri atas ; daerah (Kecamatan) Cikeumbulan (Leles) dan Timbanganten (Tarogong)
4. Dari daerah Kabupaten Sumedang meliputi daerah (Kecamatan) Malangbong, yang sebelumnya pernah pula masuk Kabupaten Tasikmalaya.
5. Dari daerah Kabupaten Cianjur, yaitu meliputi daerah (Kecamatan) Cisewu.

Dari lima Kabupaten sebagai asal daerah Kabupaten Garut itu, nampaknya Kabupaten Balubur Limbangan yang nampak dominan. Hal ini bukan saja karena seluruh Kabupaten tersebut masuk daerah Kabupaten Garut, tetapi ternyata selama 100 (seratus) tahun, dari tahun 1813-1913 daerah Kabupaten Garut diberi nama Kabupaten Limbangan.

Secara singkat kronologis lahirnya Kabupaten Garut adalah bermula dari Galih Pakuan yang didirikan oleh Prabu Liman Senjaya, putra Prabu Laya Kusumah,

atau sebagai cucu Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maharaja). Galih Pakuan sempat mencapai jaman keemasan pada masa pemerintahan Prabu Wijaya II (terakhir dikenal dengan nama Sunan Cipancar). Pada masa keemasan inilah nama Galih Pakuan berubah menjadi Balubur (BL) Limbangan. Berdasarkan besluit tanggal 2 Maret 1811 Kabupaten BL. Limbangan dan Kabupaten Sukapura dihapuskan, dan keduanya disatukan dibawah kekuasaan Batavia- Priangan. Peristiwa ini terjadi sebagai akibat kegagalan “ Priangan Stelsel “ (sistem tanam paksa = pananaman kopi dan nila) pada masa Gubernur Jenderal Hindia Belanda bernama Maarschalk (Laksamana) Daendels. Dalam sejarah tercatat Bupati BL. Limbangan terakhir bernama Wangsa Kusumah II yang dipensiunkan akibat penghapusan Kabupaten tersebut.

Terjadinya penggantian penguasa dari kolonial Belanda ke kolonial Inggris (1811 – 1814) menjadi peristiwa penting dalam lahirnya sejarah Kabupaten Garut. Pada tahun 1813 beberapa kabupaten yang dihapuskan pada masa kolonial Belanda, atas dasar resolusi direhabilitasi kembali tetapi tidak kembali pada bentuk semula sesuai dengan kepentingan penguasa pada waktu itu (kolonial Inggris = Kompeni Hindia Timur). Dengan demikian maka daerah-daerah kabupaten dirombak sedemikian rupa, kemudian dibentuk kabupaten baru.

Berdasarkan besluit Gubernur Jenderal Thomas S. Raffles tanggal 16 februari 1813, Tumenggung Parakan Muncang Raden Aria Adipati Adiwijaya (terakhir

terkenal dengan nama Dalem Cipeujeuh) putra sulung Pangeran Kornel dari Sumedang diangkat menjadi Bupati Limbangan dengan nama Ibu Kota Suci (Garut). Sejak itu berakhirilah kekosongan kekuasaan yang terjadi di Kabupaten Limbangan selama 2 (dua) tahun (1811 – 1813).

Perkembangan selanjutnya kondisi geografis Suci ternyata kurang tepat sebagai ibu kota kabupaten, diantaranya sulit sumber air. Alasan inilah kemudian dicari lokasi lain yang dianggap lebih strategis dan menguntungkan. dan akhirnya ditemukan disebelah barat Suci yang disebut Cigarut (sekarang persis di lokasi SLTPN 1 – 2 Garut).

Dalam upaya pencarian tempat baru ini terbetik cerita asal kata “ GARUT “. Seorang pencari sumber mata air terkait (terkarut) tangannya oleh duri semacam pohon perdu yang disebut “ kigarut “. Versi lain menyebutkan dalam bahasa dialek (Sunda) kata terkait, tergores, terkarut disebut “ kagarut “ sehingga pohonnya diberi nama ‘kigarut “ (pakai – kayu – garut) dan tempat nama pohon itu tumbuh diberi nama ‘ Cigarut “ (cai garut / mata air).

Dari kata Cigarut inilah berkembang menjadi nama kota Garut dan akhirnya menjadi nama Kabupaten Garut. Perubahan nama kabupaten dari nama “Kabupaten Limbangan dengan Ibu Kota Suci“ menjadi “Kabupaten Garut dengan Ibu Kota Garut“ itu sendiri terjadi pada tahun 1913, pada masa

pemerintahan Bupati Raden Aria Adipati Wiratanudatar VIII. Dengan demikian dapat dikatakan RAA. Wiratanudatar sebagai Bupati Limbangan ke 4, dan sekaligus sebagai Bupati Garut yang pertama (1971–1915).

Dalam penelusuran hari jadi Garut ini, ada dua tonggak sejarah yang dijadikan dasar yaitu :

Pertama : Besluit Gubernur Jenderal Thomas S. Raffles tanggal 16 Februari 1813 tentang pengangkatan RAA. Adiwijaya sebagai Bupati Limbangan dengan Ibu Kota Suci.

Kedua : Ditemukannya catatan tanggal 15 September 1843 pada tembok jembatan Leuwidaun (Hal ini diprediksikan sebagai tanggal peletakan batu pertama, atau sebagai tanggal peresmian jembatan tersebut, seperti lazimnya dewasa ini).

Atas dasar dua tonggak sejarah inilah dapat diperhitungkan bahwa hari jadi Garut antara tanggal 16 Februari sampai tanggal 15 September 1813. Hasil penelitian dan kajian para pakar dengan mempergunakan sebagai teori dan metoda, ditarik kesimpulan bahwa Hari Jadi Garut jatuh pada tanggal 14 Maulud 1228 H. menurut perhitungan Rochfaer, tanggal tersebut bertepatan dengan tanggal 17 Maret 1813 M.

Para Bupati yang pernah memegang tampuk pemerintahan di Kabupaten Garut adalah :

No.	N A M A	TAHUN
1.	R.A.A Adiwijaya	1813 – 1831
2.	Tumenggung Kusumahdiningrat	1831 – 1833
3.	R.A.A Surya Natakusumah	1833 – 1871
4.	R.A.A Wiratanudatar	1871 – 1915
5.	R.A.A Surya Kartalegawa	1915 – 1929
6.	R.M Musa Surya Karta Legawa	1929 – 1944
7.	R. Endung Surya Putra	1944 – 1945
8.	R. Kalih Wiramiharja	1945 – 1948
9.	R.T Agus Padma Nagara	1948 – 1949
10.	Tumenggung Karabudaya	1949 – 1950
11.	R. Sabri Karta Somantri	1950 – 1956
12.	R. Moch. Noch Kartanagara	1956 – 1960
13.	R. Gahara Wadjaja Surya	1960 – 1966
14.	Let. Kol. Akil Achyar Mansyur	1966 – 1967
15.	RMB. Yakub Isyak	1967 – 1973
16.	Drs. Moh. Samsudin (PYMT)	1973 -
17.	Ir. Hasan Wirahadikusumah	1973 – 1978
18.	Let. Kol. Iman Sulaeman	1978 – 1983
19.	Let. Kol Taufik Hidayat	1983 – 1988
20.	H Momon Gandasasmita, SH	1988 – 1993
21.	Drs. H. Toharudin Gani	1993 -

(Data tersebut diperoleh dari “ Sejarah Singkat Hari Jadi Garut ” oleh Drs. Endang Ro'in, 1988 Kandedikbud Kabupaten Garut).

Dari 31 (tiga puluh satu) Kecamatan yang ada di Kabupaten Garut salah satunya adalah Kecamatan Malangbong yang secara fisik terletak di sebelah utara pusat ibu kota Kabupaten Garut, dilalui oleh jalur jalan Regional yang menghubungkan kota Bandung dengan kota Tasikmalaya. (Sumber dari : Rencana Tata Ruang Kota Kecamatan Malangbong, 1990. PEMDA Kabupaten DT II Garut).

Kecamatan Malangbong memiliki luas wilayah 9.106.748 Ha, Proyeksi jumlah penduduk tahun 1998 kurang lebih 93.078 dengan kepadatan penduduk (KP) 9 orang /Hektar. Mata pencaharian masyarakatnya variatif ada pedagang, pegawai negeri/ swasta, petani dan sebagainya. (Sumber : Hal. 225 “KOMPILASI DATA “ PEMDA Kabupaten DT. II Garut, 1996. BAPPEDA).

Di Kecamatan yang terdiri dari 19 Desa inilah Kesenian Badeng lahir, hidup dan bertahan sampai sekarang tepatnya berada di Desa Sanding yang jaraknya kurang lebih 10 Km dari ibu kota Kecamatan.

B. ASAL USUL KESENIAN BADENG

Kesenian Badeng lahir di Kampung Sukabatu Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut Jawa Barat. Jika dilihat dari usianya, kesenian ini telah hidup dan berkembang sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Sejarah tentang berdirinya kesenian tersebut tidak disebutkan secara pasti, seperti dijelaskan pada

buku seni Badeng yang disusun oleh Sukandi (1990 : 2), bahwa :

“ Menurut tokoh kesenian Badeng, tidak ada tahun yang tepat mengenai lahirnya kesenian ini, Pada abad 17 kesenian Badeng telah lahir di kampung Sukabatu Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Saat itu penduduk Desa sanding didominasi oleh Budaya serta agama Hindu dan Budha. Penyebar agama Islam didaerah ini berusaha menarik masyarakat setempat agar masuk agama Islam dengan mengumpulkan dan menghibur mereka dengan kesenian Badeng. Kata “ Badeng berasal dari kata Pahadreng “ artinya bermusyawarah. Ada juga yang mengatakan bahwa Badeng berasal dari bahasa Arab Badi’un yang artinya aneh “.

Sejarah berdirinya kesenian Badeng di Desa Sanding, dibawa oleh tokoh-tokoh agama Islam Desa Sanding yang pada saat itu mengikuti pendidikan di Pesantren Demak. Saat pendirian kesenian Badeng di Desa Sanding, tokoh-tokoh agama tersebut dibantu oleh beberapa rekannya yang berasal dari Cirebon dan Jawa Tengah, baik dalam hal Pembuatan instrumen/waditra maupun penyajian musiknya itu sendiri.

Dari awal kehidupannya hingga sekarang, kesenian Badeng mempunyai peranan sebagai media dalam mensyiarkan agama Islam, hal ini dapat dibuktikan dengan syair-syair lagu yang dibawakannya.

Para tokoh Badeng, baik pencipta maupun pembuat instrumen/waditra pada waktu itu merangkap pula sebagai pemain kesenian Badeng generasi pertama. (dikutip dari Seni Badeng disusun Sukandi, 1990 : 4) adalah sebagai berikut :

1. Embah Acok
2. Embah Santi
3. Embah Arpean
4. Embah Nursaen

Tokoh tersebut diatas selain sebagai pencipta dan pemain dari kesenian Badeng, mereka juga menyebarkan kesenian tersebut pada masyarakat. Embah Acok selain berperan sebagai pemain dan tokoh kesenian Badeng, dalam pemerintahan pun beliau memegang jabatan sebagai kepala Desa sanding yang pertama.

Selanjutnya regenerasi kesenian Badeng yang pertama dimulai pada abad 18, pada generasi setelah Embah Acok (generasi kedua), dilanjutkan oleh tokoh-tokoh masyarakat Desa Sanding yang menggantikan Embah Acok, yaitu :

1. Madnuki
2. Djadja
3. Suminta
4. Madya

Pada abad 19, terjadi penggantian dua anggota dengan alasan ke dua orang tersebut sudah tidak sanggup untuk meneruskan seni Badeng. Adapun dua orang penggantinya tersebut adalah :

1. Sarkowi
2. Maedji

Generasi ke dua tersebut bertahan hingga tahun 1950, sedangkan selanjutnya mulai pada tahun tersebut terjadi alih generasi kembali dan bertahan hingga tahun 1970, dengan tokoh-tokoh penggarapnya adalah :

1. Kohri
2. Sarnan
3. Suherman
4. Rohim

Pada tahun 1970, bidang kebudayaan dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengukuhkan nama organisasi yang dipimpin oleh Bapak Mumu Sumadiraksa (yang pada waktu itu sebagai kepala Desa sanding) yaitu “ Medal Cipta “. Adapun nama-nama pemain pada saat itu adalah :

1. Kohri
2. Sarnan
3. Kurdi
4. Musir
5. Rohim

Pada tahun 1987, atas nama Kepala Seksi Kebudayaan kandeptdikbud Kabupaten Garut, bahwa sebagian pendukung kesenian badeng agar diikutsertakan juga guru-guru Sekolah dasar dan karyawan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang ada di Desa sanding. Pemain-pemain pada saat itu adalah :

1. Mumu Syape'i sebagai Pimpinan Group
2. Ujang Suganda
3. Samid Omo
4. Udo Djakaria
5. Atang Amir

(Data tersebut diambil dari Buku Seni Badeng disusun oleh Sukandi, 1990 hal. 5).

Dari tahun 1987 sampai sekarang, pimpinan group kesenian Badeng masih tetap dipegang oleh Mumu Syape'i yang juga merangkap sebagai pemain. Adapun susunan pengurus dan pendukung Seni Badeng Desa Sanding periode terakhir (generasi ke enam), terdiri dari sejumlah orang yang aktif dalam setiap pertunjukan yang dilakukan baik di lingkungan Desa sanding maupun di luar. Nama-nama tersebut diatas adalah :

<i>Pelindung</i>	: Mumu Kusumadiraksa (mantan Kepala Desa)
<i>Pembina</i>	: Mamad, B. A. (Penilik Kebudayaan)
<i>Wk. Pembina</i>	: Subekti, S. Pd.
<i>Ketua</i>	: Mumu Syape'I, AM. Pd. (merangkap pemain)
<i>Sekretaris</i>	: Ujang Suganda (merangkap pemain)
<i>Bendahara</i>	: Erum (merangkap Pemain)
<i>Anggota</i>	: 1. Samid Omo
	2. Salim

3. Sanri
4. Aceng Aja
5. Undang
6. Suryadi
7. Harun
8. Mimi
9. Ita

(Data tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan group seni Badeng “Medal Cipta” generasi ke enam bapak Mumu Syape’i).

C. FUNGSI SENI BADENG

Lahirnya kesenian Badeng adalah bertujuan untuk meningkatkan syiar ajaran Agama Islam serta menyebarkanluaskanya pada masyarakat setempat. Terhitung dari generasi pertama artinya sejak lahir kesenian tersebut sampai generasi ke tiga, biasanya disajikan pada acara seperti :

1. Untuk Upacara

- a. Upacara mengawali penanaman padi ;
- b. Upacara syukuran panen padi ;
- c. Upacara pernikahan.

2. Untuk Hiburan

- a. Samen ;
- b. Khitanan ;
- c. Khataman.

Fungsi-fungsi tersebut diatas bertahan cukup lama kurang lebih sampai pada tahun 1970 an, sedangkan dimulai pada generasi ke empat, kesenian Badeng tidak lagi disajikan pada acara acara tersebut diatas, tetapi pada :

1. Peresmian gedung-gedung ;
2. Peringatan hari-hari bersejarah ;
3. Penyambutan tamu atau pejabat ;
4. Kepentingan penelitian ;
5. Panggilan tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka terlihat adanya perubahan fungsi dari kesenian Badeng yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan adanya perubahan dan perkembangan fungsi tersebut, mungkin juga akan mempengaruhi bentuk-bentuk musiknya apabila dilihat dari segi instrumen, penyajian maupun segi lainnya.

D. PERKEMBANGAN SENI BADENG

Berkembangnya suatu kesenian tradisional tergantung dari dukungan masyarakat

serta pelaku seni itu sendiri. Perkembangan Seni Badeng yang hidup di tengah-tengah masyarakat Desa Sanding Kecamatan Malangbong juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkembang di masyarakat karena sangat menentukan hidup matinya kesenian tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan masyarakat Desa sanding Kecamatan Malangbong Garut, baik ditingkat SD, SMP, SMU maupun Perguruan Tinggi mengalami peningkatan setiap tahunnya, baik dilihat dari kuantitasnya maupun kualitasnya. Hal ini dikarenakan setiap anggota masyarakat memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi setiap individu yang ada di masyarakat.

Perkembangan tingkat pendidikan masyarakat memiliki pengaruh positif terhadap berbagai unsur kehidupan dimasyarakat baik ekonomi, sosial, organisasi dan sebagainya, dengan kata lain pendidikan merupakan basic dalam kemajuan sosial kebudayaan masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi, maka selera masyarakat terhadap kebutuhan hidupnya semakin tinggi pula, misalnya kebutuhan terhadap kesehatan, pakaian, dan sebagainya termasuk akan rasa keindahan, sadar ataupun tidak juga mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Dengan memiliki tingkat apresiasi yang tinggi terhadap karya-karya seni, maka mereka akan dapat menentukan mana saja

yang dianggap estetis dan tidak.

Dengan memiliki tingkat berfikir kritis dari setiap anggota masyarakatnya, maka mereka memandang kebiasaan-kebiasaan yang kurang efektif hendaknya dihilangkan. Dari pola fikir seperti itu, maka kegiatan seremonial yang diselenggarakan dengan menggunakan pertunjukkan seni Badeng baik pada upacara panen padi maupun yang lainnya, dianggap sebagai tindakan pemborosan dan hal itu tidak perlu dilakukan.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mereka kurang menyenangi seni badeng yang ada di daerahnya, alasannya mereka mengungkapkan bahwa kesenian tersebut tidak dapat mengikuti perkembangan kemajuan jaman dan terkesan monoton/membosankan.

2. Faktor Ekonomi

Latar belakang ekonomi masyarakat yang berbeda, akan berbeda pula sikap dan perilaku kehidupannya sehari-hari. Masyarakat yang tingkat ekonominya tinggi akan melengkapi kebutuhan hidupnya dengan penuh kemewahan, lain halnya dengan masyarakat yang keadaan ekonominya rendah, mereka cenderung akan berfikir pada hal-hal yang lebih ekonomis berdasarkan kemampuannya.

Bagi masyarakat yang ekonominya lebih tinggi tidak lagi menjadikan Seni Badeng sebagai sarana hiburan baik dalam acara syukuran maupun acara yang lainnya. Mereka cenderung memilih seni-seni lain yang lebih populer di

masyarakat seperti Dangdut, Wayang Golek, Degung, jaipongan dan sebagainya. Sedangkan masyarakat tingkat ekonomi menengah, mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan-kegiatan upacara dengan menampilkan pertunjukkan Seni Badeng. Mereka beranggapan bahwa waktu yang ada tersebut lebih baik digunakan untuk mencari nafkah sebagai penunjang kehidupan keluarganya.

3. Faktor Sosial

Dilihat dari perkembangan sosial masyarakat, Desa Sanding pada saat ini terkesan terdiri dari beberapa kelompok, antara lain ; masyarakat pendidik, masyarakat petani, pedagang dan sebagainya. Dengan adanya beberapa kelompok tersebut diatas, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukannya cenderung hanya untuk memenuhi kebutuhan dari kelompoknya masing-masing.

Pengaruh terhadap perkembangan Seni Badeng jelas ada, karena mereka hanya memikirkan kepentingan masing-masing sedangkan jumlah kelompok yang mencintai Seni Badeng hanya sedikit.

Kelompok-kelompok masyarakat tersebut, dapat merubah perilaku sosial masyarakatnya. Hal ini ditandai dengan semakin berkurangnya kegiatan gotong royong dan rasa saling memiliki satu sama lain. Sebagai contoh pada jaman dahulu mulai lahirnya Seni Badeng, apabila salah seorang anggota masyarakat

akan mengawali pananaman padi, maka semua penduduk ikut membantu dan bergotong royong artinya segala sesuatu dipikul bersama.

4. Faktor Teknologi

Majunya teknologi dalam hal ini siaran televisi, terhadap kehidupan masyarakat Desa sanding telah memberikan banyak pengaruh baik yang bersifat positif maupun negatif. Pengaruh siaran

televisi yang ditayangkan hampir oleh semua stasiun yang ada, kebanyakan adalah tayangan-tayangan yang bersifat hiburan baik hiburan pada tayangan olah raga, sinetron, kuis terutama tayangan hiburan yang berhubungan dengan acara musik. Suguhan-suguhan acara musik non tradisional atau yang lebih dikenal dengan jenis musik populer seperti musik pop, rock, dangdut dan sebagainya diberi porsi lebih banyak dibandingkan dengan suguhan-suguhan musik tradisional.

Pengaruh siaran televisi sangat menghambat terhadap perkembangan Seni Badeng bahkan masyarakat cenderung tidak menyukainya lagi. Akibat dari seringnya berapresiasi musik non tradisional maka lama kelamaan timbul rasa ingin mencoba, rasa senang dan akhirnya berpindah selera.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Kesenian Badeng adalah bentuk kesenian (seni musik) rakyat yang dalam penyajiannya menggunakan perangkat 2(dua) buah Dog-dog Lojor(Dog-dog panjang), 7 (tujuh) buah Angklung, 2 (dua) buah Terbang (besar dan kecil), 1 (satu) buah perkusi (kecrek), 1 (satu) buah Kanco serta ditambah dengan 3 (tiga) orang pengiring lagu.

A. BENTUK / TATA PENYAJIAN

Kesenian Badeng biasanya dipertunjukkan di lapangan atau di halaman, di panggung bisa juga dipertunjukkan dengan kebutuhan panggung minimal 8 meter ke 10 meter. Kesenian Badeng ini didalamnya mengandung unsur-unsur karawitan (musik) dan tari, bentuk penyajiannya sejak awal sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan, karena ada pesan dari leluhurnya bahwa kesenian ini harus dipertahankan (tidak boleh dirubah), terutama dalam menyajikan Jamjami (lagu-lagu) yang berisi religius. (berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Group Seni Badeng Medal Cipta generasi ke enam yaitu Bapak Mumu Sape'i). Adapun kesenian ini mengalami perubahan yaitu dengan adanya penambahan pemain dan cara menabuh Angklung kencrung (indung) dan Angklung Bapa yang pada awalnya ditabuh sambil duduk kemudian dirubah menjadi dibawa sambil melakukan gerakan, sama halnya dengan pembawa dog-dog, pembawa terbang, pembawa kecrek, pembawa angklung roel, pembawa angklung kecer, dan pembawa angklung anak.

B. PENDUKUNG

Pendukung Seni Badeng dari Desa Sanding generasi ke enam atau periode terakhir, yang saat ini masih aktif sebagian besar adalah Guru, Petani dan para Buruh yang bekerja di Jakarta. Dalam satu pertunjukan terdiri dari 12 orang pemain yaitu :

1. Mumu Sape'i (Pimpinan Group merangkap Dalang pemegang angklung roel)
2. Ujang Suganda (pemain dog-dog lojor 1)
3. Samid Omo (pemain dog-dog lojor 2)
4. Salim (penabuh angklung kecer)
5. Sanri (pemain angklung kencrung 1 dan 2)
6. Aceng Aja (pemain angklung bapa 1 dan 2)
7. Undang (penabuh terbang 1)
8. Suryadi (penabuh terbang 2)
9. Harun (pemain kecrek)
10. Mimi (Pembawa jamjami)
11. Erum (pembawa Jamjami)
12. Ita (pembawa Jamjami)

C. STRUKTUR / URUTAN PENYAJIAN

Jalannya sajian seni Badeng "MEDAL CIPTA" Desa Sanding terdiri dari lima bagian (bedrip) pementasan. Antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya

menyajikan tema lagu, posisi pemain dan pola gerak yang berbeda. Sajian ini diawali dengan Bubuka / Bismillah (Pembukaan), disini para pemain berbaris di luar arena pertunjukkan menghadap ke arah penonton, kemudian berjalan ke arena sambil membunyikan semua waditra, lalu membentuk posisi melingkar dan berputar sebanyak tiga kali putaran yang dipimpin oleh dalang (pemegang angklung roel) dan diakhiri dengan posisi membentuk tiga barisan, barisan itu terdiri dari :

- Barisan pertama adalah dalang (pemain angklung roel), dua orang penabuh dog-dog dan dua orang penabuh terbang.
- Barisan kedua adalah satu pemain angklung kecer, satu pemain angklung anak, satu pemain angklung kencrung (indung), satu pemain angklung bapa dan satu pemain kecrek.
- Barisan ketiga adalah tiga orang jamjami merangkap pembawa kanco.

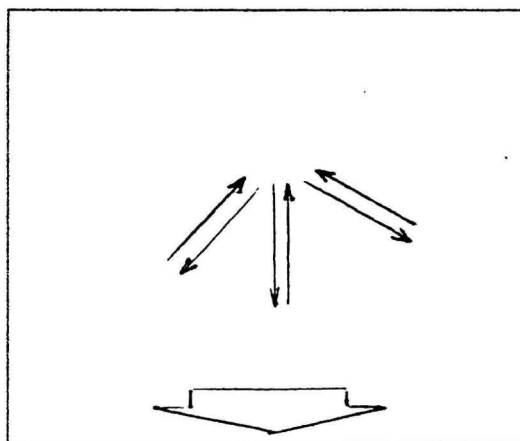
Pembukaan ini diakhiri dengan memberi hormat (menundukkan kepala).

Setelah Pembukaan berakhir dilanjutkan dengan sajian berikutnya, yang dibagi dalam lima bedrip / bagian.

Pada setiap bedrip / bagian, jamjami tidak mengikuti gerakan tetapi diam berbaris diposisi belakang sambil membawakan lagu-lagu. Perpindahan dari tiap bedrip / bagian ada jeda (jangka) waktu kurang lebih 10 detik untuk merubah posisi.

1. Bedrip / bagian Pertama (LAILAHAILALLOH)

Setelah membuat posisi berbaris kemudian para pemain berjalan maju mundur tiga langkah, ke samping, ke kiri dan ke kanan (kurang lebih 45 derajat dari posisi awal), gerakan tersebut berulang-ulang sampai selesai. Kemudian kembali pada posisi berbaris seperti semula dan menghadap penonton.



“ LAILAHAILALLOH “

Laras. Salendro

0	0	0	3	. 2	1	5	1	2	3	
<i>La - I - la - ha - I - lal - loh</i>										

.	0	3	2	1	1	. 2	3	2	3	4	
<i>Mu - ham - ma - dar - ra - su - lul - loh</i>											

.	0	5	5	5	5	. 3	3	3	2	3	4	
<i>Sho - la - wa - tun - watas - li - mun a -</i>												

$\overline{3\ 2} \quad \overline{3\ 4} \quad \overline{3\ 2} \quad 1$	$\overline{1\ 5} \quad 1 \quad \overline{2\ 3} \quad 4$	
<i>la Na- bi a - la Na - bi</i>	<i>ya Ra- su - lul - loh</i>	

<p><i>b. Pada abad tujuh belas Agama Islam menyebar Di daerah Desa Sanding Disebarkan oleh para pengikut wali</i></p>	<p><i>e. Nama-nama pencipta Badeng Emabah Ucok Embah Uping Arpaen dan Nursaen Embah Acok Embah Santi dan lain- lain</i></p>
---	---

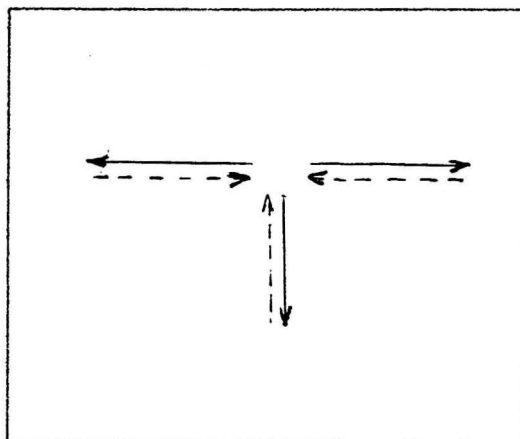
<p><i>c. Kisah ringkas Seni Badeng Waditra mengandung arti Siapa merasa ragu Silahkan datang bertanya kami</i></p>	<p><i>f. Alam raya Indonesia Dari Sabang sampai Meroke Agama dan Pancasila Hayu urang aramalkeun pahade-hade</i></p>
--	--

<p><i>d. Wadduha umat muslimin Wattini dari pesantren Penyebarnya Islam di Sanding Budayanya melalui Seni Badeng</i></p>	<p><i>g. Lailahailalloh Muhammadarrosululloh Sholatun wataslimun Ala Nabi ala Nabi ya Rosululloh</i></p>
--	--

Syair ini isinya mengungkapkan tentang kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan untuk selalu bertaqwa kepadaNya, karena apapun yang ada dalam kehidupan ini adalah ditentukan olehNya.

2. Bedrip / bagian Ke dua (YA' TI)

Setelah penyajian babak pertama selesai, lalu para pemain membuat gerakan dengan kaki merapat meloncat ke depan, ke kiri dan ke kanan (masing-masing tiga langkah), dilakukan berulang-ulang sampai lagu selesai dan kembali ke posisi awal.



PENONTON

Lagu yang disajikan adalah Ya'ti dimana syairnya mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi dan Rasul yang terakhir yang diutus oleh Allah SWT untuk menyampaikan wahyu.

"YA'TI"

Laras. Salendro

[[: 0 4 2.3 3 3 3.2 | 2 1 3 0 4 4 4 4 :]] 4 0 2 |
 Ya - 'ti u - la- il - lah a - la ya - 'ti ha - I - lah - lah a -

| 2 1 1.2 1 5 4 | . . 5 1 |
 La ya - 'ti Mu-hammad - dun

| . 5 1 2 | . 2 1 5 2 3 3 |
 Ya na - bi - hal - lah

| . 2 1 . 2 5 | . 1 2 3 4 |
 Ya Mu - ham-mad Ra - su - lul - lah

$\left| \begin{array}{c} \overline{2} \quad 1 \quad \overline{2} \quad 5 \\ \text{Pi} - \text{so} - \text{di} - \text{kul} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \overline{1} \quad 2 \quad 3 \quad 4 \\ \text{wad} - \text{dil} \quad \text{a} - \text{min} \end{array} \right|$

$\left| \begin{array}{c} \overline{2} \quad 2 \quad 2 \quad 1 \\ \text{A} - \text{la} \quad \text{ya} - \text{ti} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \overline{2} \quad 2 \quad 2 \quad 1 \\ \text{a} - \text{la} \quad \text{du} - \text{nya} \end{array} \right|$

$\left| \begin{array}{c} \overline{2} \quad 1 \quad 5 \quad 1 \\ \text{Un} - \text{tuk} \quad \text{o} - \text{rang} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \overline{2} \quad 1 \quad \overline{2} \overline{3} \quad 3 \\ \text{mis} - \text{kin} \quad \text{ka} - \text{ya} \end{array} \right|$

$\left| \begin{array}{c} \overline{4} \quad 2 \quad \overline{2} \overline{3} \quad 3 \\ \text{Ma} - \text{sya} - \text{ra} - \text{kat} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \overline{4} \quad 2 \quad \overline{2} \overline{3} \quad 3 \\ \text{In} - \text{do} - \text{ne} - \text{sia} \end{array} \right|$

$\left| \begin{array}{c} \overline{4} \quad 4 \quad 3 \quad \overline{2} \overline{1} \\ \text{Me} - \text{mi} - \text{li} - \text{ki} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \overline{3} \quad \overline{4} \overline{3} \quad \overline{4} \quad 4 \\ \text{Pan} - \text{ca} - \text{si} - \text{la} \end{array} \right|$

3. Bedrip / bagian ke tiga (KASRENG)

Pada bagian ini berbeda dengan bagian sebelumnya terutama pada lagu yang disajikan, dimana syairnya adalah berupa sisindiran / paparikan yang lucu-lucu, diharapkan dengan menyajikan lagu-lagu ini penonton bisa terhibur.

“ KASRENG “

Laras Salendro

$\left[\left[\begin{array}{c} \overline{4} \quad 3 \quad \overline{2} \overline{4} \quad 4 \\ \text{Ku} - \text{sreng} \quad \text{ka} - \text{sreng} \end{array} \right] \left| \begin{array}{c} \overline{4} \quad 3 \quad \overline{2} \overline{4} \quad 4 \\ \text{ke} - \text{jo} \quad \text{go} - \text{reng} \end{array} \right| \right]$

$\left| \begin{array}{cccc} \overline{2} & 1 & \overline{2} & 5 \\ \text{Ka} & \text{- beu} & \text{- ki} & \text{ni} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{1} & 2 & 3 & 4 \\ \text{ni} & \text{ma} & \text{- rang} & \text{- gi} \end{array} \right| \text{ :||}$

$\left| \begin{array}{cccc} \overline{2} & 2 & 2 & 1 \\ \text{La} & \text{- leum} & \text{- pang} & \text{ba} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{2} & 2 & 2 & 1 \\ \text{ri} & \text{mar} & \text{- ha} & \text{- ba} \end{array} \right|$

$\left| \begin{array}{cccc} \overline{2} & 1 & 5 & 1 \\ \text{Mar} & \text{- ha} & \text{- ba} & \text{ya} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{2} & 1 & 2 & 3 \\ \text{ya} & \text{mar} & \text{- ha} & \text{- ba} \end{array} \right|$

$\left| \begin{array}{cccc} \overline{4} & 2 & \overline{2\ 3} & 3 \\ \text{Ja} & \text{- man} & \text{Je} & \text{- pang} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{4} & 2 & \overline{2\ 3} & 3 \\ \text{dan} & \text{Be} & \text{- lan} & \text{- da} \end{array} \right|$

$\left| \begin{array}{cccc} \overline{4} & 4 & 3 & \overline{2\ 1} \\ \text{Pan} & \text{- ca} & \text{- si} & \text{- la} \end{array} \right| \left| \begin{array}{cccc} \overline{1\ 3} & \overline{4\ 3} & 4 & 4\ 1 \\ \text{su} & \text{- lit} & \text{ber} & \text{- har} & \text{- ga} \end{array} \right|$

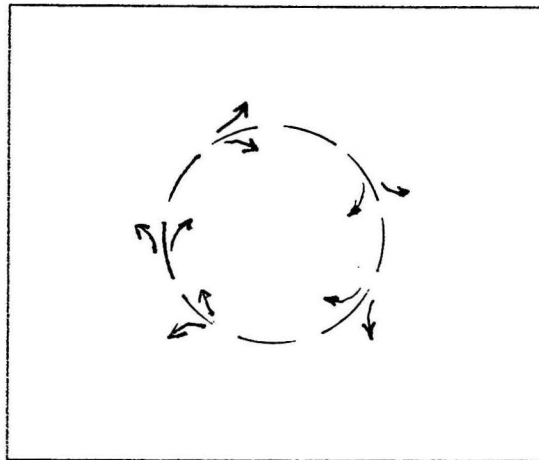
b. *Laleumpang bari marhaba*
Marhaba ya ya marhaba
Jaman Jepang dan Belanda
Pancasila sulit berharga

d. *Alhamdu sambil marhaba*
Marhaba ya ya marhaba
Sungguh ripuh jaman Belanda
Sebab harus kerja paksa

c. *Sepampang bari nglintang*
Marhaba ya ya marhaba
Jaman Jepang bararegang
Sababna harus romusa

e. *Wattini sambil marhaba*
Marhaba ya ya marhaba
Jalan Seni dan Agama
Pancasila dusar nagara

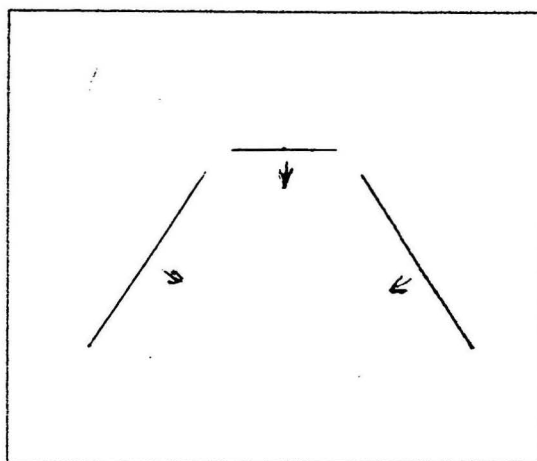
Sambil menyajikan lagu tersebut para pemain membuat gerakan melingkar, membuat langkah gemulai ke kiri dan ke kanan membentuk oray- orayan. Pada saat lagu selesai, kembali pada posisi semula (berbaris).



PENONTON

5. *Bedrip / bagian ke empat (YAUTIKE)*

Diposisi ini para pemain membuat barisan dengan posisi miring (seperti huruf V terbalik), barisan kiri terdiri dari dalang, penabuh dog-dog, penabuh terbang dan barisan sambil kanan terdiri dari pemain angklung kecer, pemain angklung anak, pemain angklung kencrung, pemain angklung bapa dan pemain kecrek. Sambil menari sekali-kali mengangkat kaki kiri dan kanan (secara bergantian), kadang berlari kecil dan berjalan seperti biasa.



PENONTON

" YAUTIKE "

Laras. Mataraman

$\left\{ \begin{array}{l} 3 \quad \overline{4} \quad \overline{5 \dot{1}} \quad | \quad \overline{5 \dot{3}} \quad 4 \quad \overline{5 \dot{1}} \quad \dot{1} \quad : \parallel \end{array} \right.$
Ky - a - i da-go - an ku - ring

$\left| \begin{array}{l} \overline{4} \quad \overline{4} \quad \overline{4} \quad 4 \quad | \quad \overline{5 \dot{1}} \quad \overline{5 \dot{4}} \quad \overline{4 \dot{3}} \quad 4 \quad | \end{array} \right.$
Yau - ti - ke ya - u - ti - ke

$\left| \begin{array}{l} \overline{5 \dot{1}} \quad \dot{2} \quad \overline{2 \dot{1}} \quad \dot{1} \quad | \quad \overline{1} \quad \overline{2 \dot{3}} \quad \overline{2 \dot{1}} \quad \dot{1} \quad | \end{array} \right.$
Mar - ha ba ya mar - ha - ba

$\left| \begin{array}{l} \dot{1} \quad \overline{5 \dot{2}} \quad \dot{1} \quad | \quad \overline{1 \dot{2}} \quad \dot{1} \quad \overline{5 \dot{4}} \quad 4 \quad | \end{array} \right.$
Si - ti pa - ti - mah ti ro - sul

$\left| \overline{4\ 5} \ 4 \quad \overline{4\ 3} \ 5 \ \left| \overline{1\ 2} \right. \dot{2} \quad \overline{2\ 1} \ i \ \right|$
ya ro - sul Ya ro - sul mar - ha - ba

$\left| \overline{1\ 2} \ \overline{2\ 3} \ \overline{2\ 1} \ i \ \right| \dots \dots \dots \left| \right|$
Ya mar - ha - ba

Salendro

$\left| \overline{1\ 2} \ 1 \ \overline{5\ 1} \quad \overline{1\ 2} \ \left| \overline{2\ 1} \ \overline{5\ 5} \quad \overline{1\ 5\ 1} \ 1 \ \right| \right|$
A - eh ky - a - i dago - anku - ring

Makna yang terkandung dalam syair Yautike adalah tentang ketertarikan seseorang terhadap ajakan dari Kyai (tokoh agama) untuk masuk agama Islam.

5. Bedrip / bagian ke lima (LILIMBUNGAN)

Lilimbungan merupakan lagu terakhir dari sajian kesenian Badeng, yang isi syairnya mengandung makna bahwa semua umat Nabi Muhammad itu adalah bersaudara, maka setiap umat yang hidup di dunia ini harus banyak bersilaturahmi antar sesamanya.

“ LILIMBUNGAN “

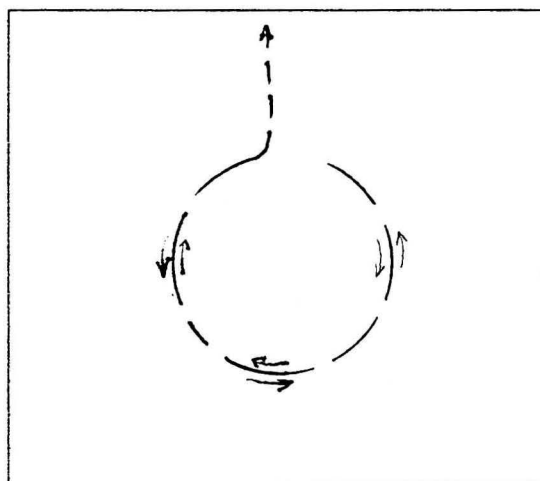
Laras. Salendro

$\left| \overline{1\ 2} \ 1 \quad 1 \quad 1 \ \left| \overline{1\ 2} \ 5 \quad \overline{2\ 3} \ 3 \ \right| \right|$
Li - lim - bu - ngan li - lim - bu - ngan

$\left| \overline{1\ 3} \ 2 \quad 5 \quad 1 \ \left| \overline{1\ 3} \ 2 \quad \overline{3\ 4} \ 4 \ \right| \right|$
Nga - lim - bung teu bo - ga in - dung

$\left \overline{1} \quad 4 \quad 4 \quad 4 \right $ <i>Nga-ron - jok</i>	$\left \overbrace{\overline{3} \quad 3 \quad 4 \quad 5}^{\text{Pelog Jawar}} \right $ <i>bo - ga</i>	$\left \overline{3} \quad 3 \quad 3 \quad 2 \right $ <i>teu</i>
$\left \overline{3} \quad 3 \quad 3 \quad 2 \right $ <i>Nga-ren - deng</i>	$\left 2 \quad 3 \quad \overbrace{\overline{3} \quad 4} \quad 4 \right $ <i>bo - ga</i>	$\left \overline{3} \quad 4 \quad 4 \right $ <i>ga - we</i>

Para pemain pada bedrip / bagian ke lima berjalan membuat lingkaran sambil membuat posisi saling berhadapan dan melakukan gerakan maju mundur (tutup buka).



PENONTON

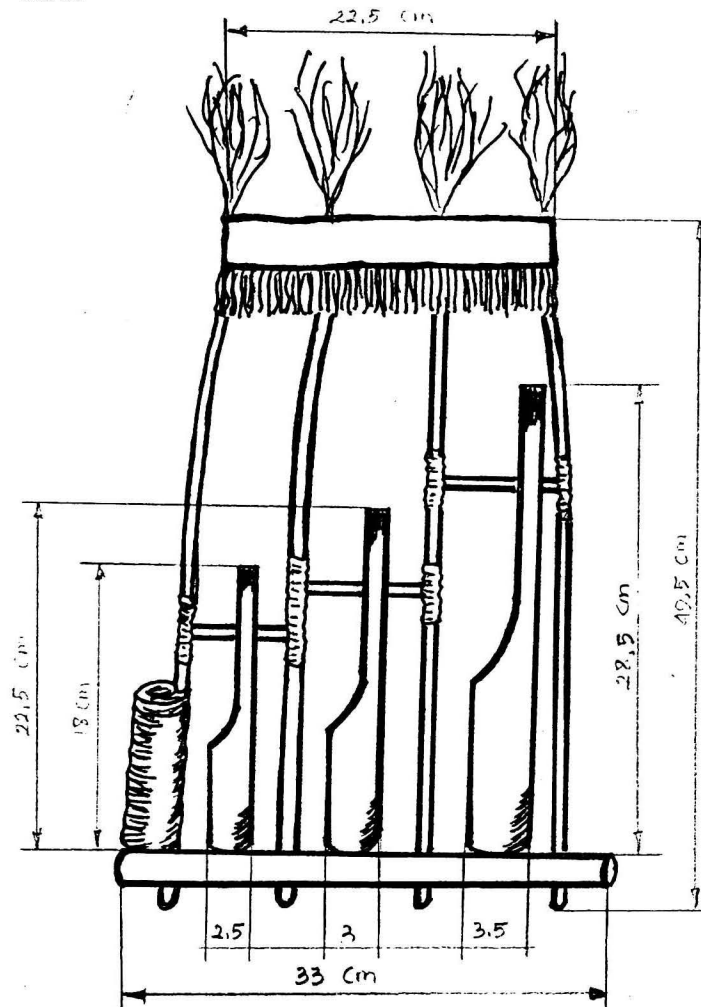
Setelah bedrip / bagian ke lima berakhir, dalang memberikan aba-aba (angklung dibunyikan panjang), kemudian para pemain melangkah dengan gerakan mundur menuju keluar arena pertunjukkan, hal ini menandakan kesenian Badeng telah selesai. Pada akhir pertunjukan ini yang pertama kali keluar adalah jamjami (pembawa kanco) diikuti oleh pemain angklung, pemain kecrek, penabuh terbang, penabuh dog-dog dan diakhiri oleh dalang (pemain angklung roel).

D. INSTRUMEN / WADITRA

Instrumen atau waditra yang biasa digunakan pada pertunjukan Seni Badeng semuanya berjumlah empat belas buah yang menurut para tokoh kesenian tersebut memiliki makna dan simbol tertentu yang perlu diambil hikmahnya.

Dari semua perangkat tersebut, masing-masing mempunyai fungsi sebagaimana yang pada bagian berikut ini :

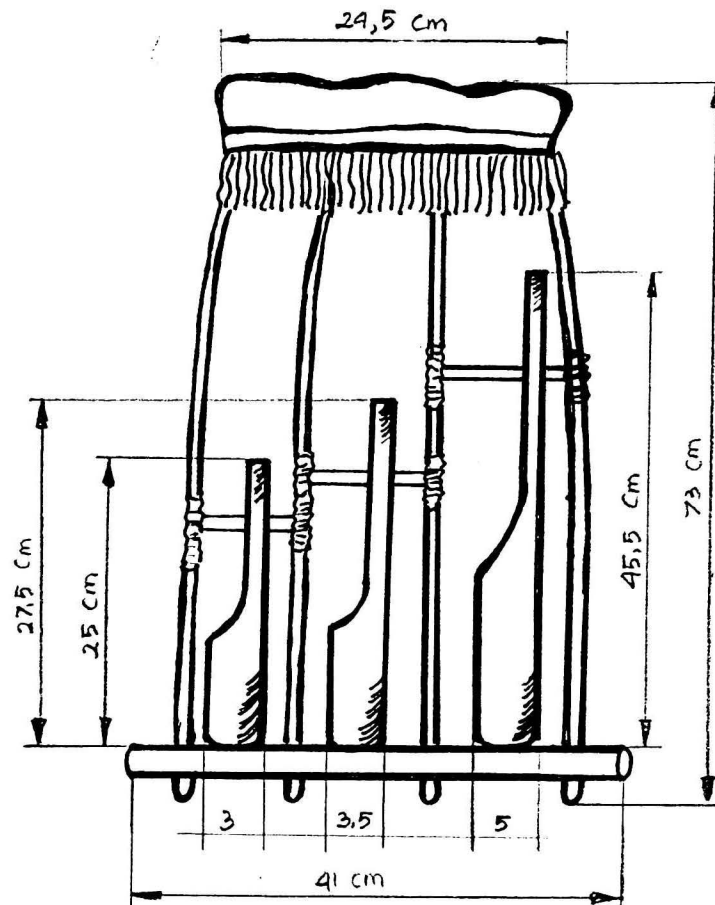
1. Angklung "Roel"



Bentuknya sama seperti Angklung pada umumnya, hanya pada bagian atas angklung tersebut dihiasi bulu ayam dan memiliki tiga buah tabung. Nada antara tabung yang satu dengan yang lainnya berbeda satu oktaf.

Angklung roel berarti angklung komando yang bertugas sebagai pimpinan waditra yang berfungsi sebagai pemberi aba-aba pada awal dan akhir lagu. Jumlah angklung tersebut dua buah yang dimainkan oleh seorang dalang, masing-masing dipegang oleh tangan kiri dan kanan, dibunyikan dengan cara digoyang kearah depan dan belakang.

2. Angklung “Kecer”



Angklung ini berfungsi sebagai pemberi tekanan tesis pada hitungan ke empat, selain itu pada bagian akhir ritmiknya dibunyikan panjang. Angklung ini dimainkan oleh satu orang pemain.

3. Angklung “Kencrung (indung)” dan Angklung “Bapa”

Jumlah angklung ini sebanyak empat buah yang dimainkan oleh dua orang pemain, masing-masing memainkan dua buah angklung yang disatukan menjadi

satu bunyi dan pada penyajiannya menghasilkan dua buah ritmik yang bersahutan.

ANGKLUNG KENCRUNG / INDUNG (CM)

No.	TABUN G	DIAMETER	TINGGI TABUNG	LEBAR ATAS	LEBAR ALAS	TINGGI TIANG
1.	1	5,5	56			
	2	4	40	37,5	78	41,5
	3	3	26,5			
2.	1	6	54			
	2	4	41,5	36,5	80	47,5
	3	3	29,5			

ANGKLUNG BAPA (CM)

No	TABUNG	DIAMETER	TINGGI TABUNG	LEBAR ATAS	LEBAR ALAS	TINGGI TIANG
1.	1	6	59			
	2	5	39,5	37	80	44,5
	3	3	21			
2.	1	6,5	67			
	2	5,5	49	37,5	80	44
	3	4	32			

4. Angklung “ Anak “

Berfungsi untuk melengkapi ritmik yang dimainkan oleh angklung kencrung, instrumen ini dimainkan oleh dua orang pemain.

ANGKLUNG ANAK (CM)

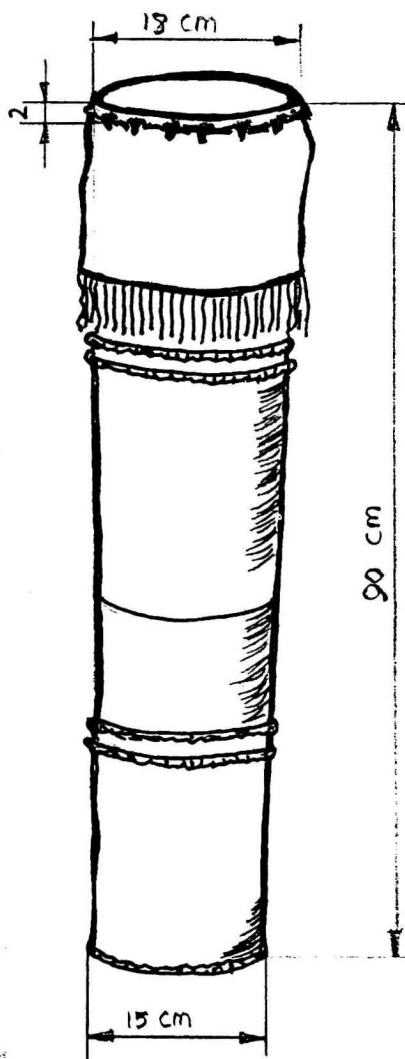
No	TABUNG	DIAMETER	TINGGI TABUNG	LEBAR ATAS	LEBAR ALAS	TINGGI TIANG
1	1	4,5	45,5	33	80	38
	2	3,5	28			
	3	2,5	21			
2.	1	4,5	47,5	33	79	41
	2	4	35			
	3	3	26			

Pada awalnya tujuh buah angklung hanya dimainkan oleh dua orang pemain pada posisi duduk yang berdampingan, dengan rincian pemain angklung yang satu memegang tiga buah angklung masing-masing dua angklung dipegang oleh tangan yang kiri dan satu angklung dipegang oleh tangan yang kanan. Sedangkan pemain yang satunya lagi memegang empat buah angklung yang masing-masing dua dipegang oleh tangan kiri dan yang satunya lagi dipegang oleh tangan kanan. Tetapi mulai pada generasi ke lima instrumen angklung dimainkan oleh lima orang, dengan rincian sebagai berikut : dua orang masing-masing memegang dua buah angklung yang dihipitkan, dua orang memegang

satu angklung anak dan satu orang pemegang satu angklung kecer.

Menurut para tokoh Seni Badeng, Instrumm angklung yang berjumlah sembilan buah tersebut memiliki makna pada penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, yang dilakukan oleh “ Wali Sanga “, sehingga sampai saat ini instrumen angklung tersebut tidak pernah ditambah atau dikurangi jumlahnya.

5. “ *Dog-dog Lojor* “



DOG-DOG LOJOR BAPA/INDUNG (CM)

No	Dog – dog	D. ATAS	TINGGI DOG-DOG	D BAWAH	T. RARAWAT
1.	Bapa	18	90	15	2
2.	Indung	16	91	13	2

Bahan dog-dog ini adalah dari bahan pinang, tali rotan dan kulit kambing.

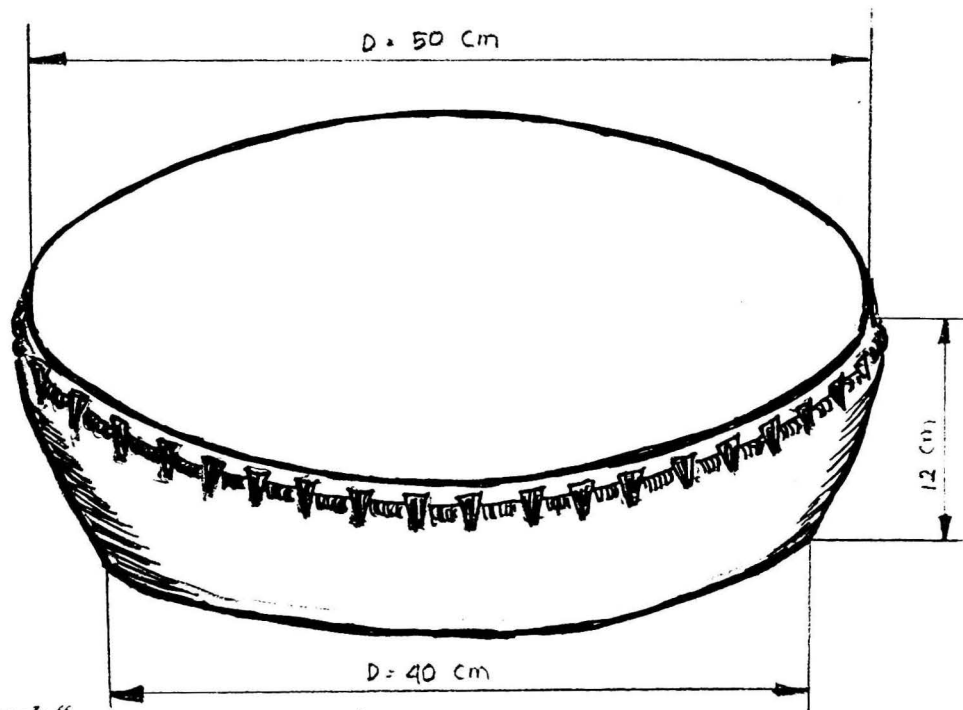
Dog-dog lojor yang digunakan pada Seni Badeng tidak jauh beda dengan dog-dog yang lainnya, hanya ukurannya lebih kecil dan panjang. Waditra ini terbuat dari batang pohon pinang yang bagian tengahnya dilubangi dan salah satu ujungnya ditutup dengan kulit kambing. Waditra dog-dog lojor pada seni Badeng tersebut terdiri dari dua buah dan merupakan satu simbol bahwa dalam kehidupan di dunia ini segala sesuatunya telah diciptakan oleh Yang Maha Kuasa secara berpasang-pasangan, seperti : siang-malam, laki-laki – perempuan, besar – kecil dan sebagainya.

6. “ Terbang “

Bagi masyarakat Jawa Barat mendengar istilah tentang “instrumen terbang ini bukanlah merupakan hal yang baru, karena selain banyak dikenal, instrumen ini juga banyak digunakan pada pertunjukan-pertunjukan yang bernapaskan Islam.

Dalam Seni Badeng, instrumen terbang biasa digunakan sebanyak dua buah.

Instrumen ini memiliki makna yang sama dengan instrumen dog-dog diatas, yaitu berpasang pasangan. Sedangkan fungsi dalam kesenian Badeng adalah sebagai ritmik tabuhan dog-dog lojor agar terasa lebih variatif.



7. "Kecrek"

Bahannya terbuat dari perunggu atau besi yang berbilah tipis, apabila dipukul bilah-bilah tersebut saling bersentuhan dan akan menghasilkan bunyi.

8. "Jamjami"

Dalam pertunjukan Seni Badeng, yang dimaksud dengan jamjami adalah nyanyian. Jadi yang disebut dengan pembawa jamjami adalah pembawa nyanyian pada pertunjukan Seni Badeng.

Pada awalnya karena kekurangan pendukung / pemain, maka nyanyian yang biasa disajikan pada setiap pertunjukan Seni Badeng, dibawakan oleh seluruh pemain / pendukungnya. Tetapi perkembangan Seni Badeng saat ini, pembawa jamjami tersebut dilakukan oleh tiga orang putri. Hal ini dilakukan dengan alasan agar setiap pemain berkonsentrasi pada instrumen yang dimainkan, sehingga dari permainannya itu akan dapat menghasilkan bunyi dan ritmik yang benar sesuai dengan komposisinya. Selain itu diharapkan bahwa dengan dinyanyikan oleh tiga orang putri tersebut, setiap syair-syairnya dapat lebih jelas terdengar oleh masyarakat penontonnya.

E. KOMPOSISI MUSIK / GENDING

Komposisi atau jalinan dalam musik sangat penting sekali karena merupakan salah satu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses harmonisasi pada sajian musik, baik itu musik tradisional maupun musik lainnya.

Sajian musik yang ada dalam Seni Badeng, bentuknya dari dulu hingga sekarang sangat sederhana, komposisinya tidak mengalami perubahan. Ini bisa terlihat pada saat pertunjukan dimana komposisi musik/gendingnya terkesan monoton, karena dari seluruh lagu yang dibawakan hanya diiringi oleh satu bentuk komposisi musik/gending yang sama.

Instrumen/waditra Angklung yang digunakan dalam kesenian Badeng tidak

memiliki tangga nada yang jelas, sehingga fungsi angklung tersebut sama dengan waditra yang lainnya yaitu sebagai pengisi ritmik.

Adapun motif tabuhan/pola ritmik masing-masing waditra tersebut adalah sebagai berikut :

1. Angklung Roel : I $\overline{0\ x}$ $\overline{x\ x}$ x $\overline{x\ x}$ I
2. Angklung Kencrung : I $\overline{0\ x}$ $\overline{x\ x}$ $\overline{0\ x}$ $\overline{x\ x}$ I
3. Angklung Kecer : I $\overline{0\ x}$ $\overline{0\ x}$ $\overline{0\ x}$ x I
4. Dog-dog Lojor : I o x o $\overline{x\ x}$ I
5. Terbang : I $\overline{0\ x}$ $\overline{x\ x}$ $\overline{0\ x}$ $\overline{x\ x}$ I
6. Kerek : I o x x x I

F. BUSANA

Busana yang digunakan dalam penyajian Seni Badeng adalah :

1. "*Celana Sontog*" atau disebut juga Celana Pangsi yang panjangnya antara tumit dan lutut.

Bahan : Saten/tetoron

Warna : Hitam

CELANA SONTOG / PANGSI

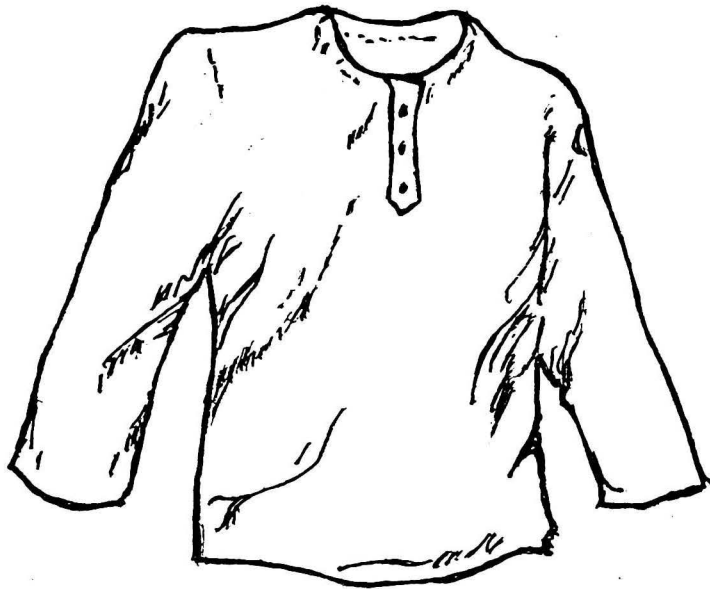


2." *Baju Salontreng*" tangan panjang biasa disebut Baju Kampret

Bahan : Saten / tetoron

Warna : Hitam, merah, hijau

BAJU SALONTRENG / KAMPRET

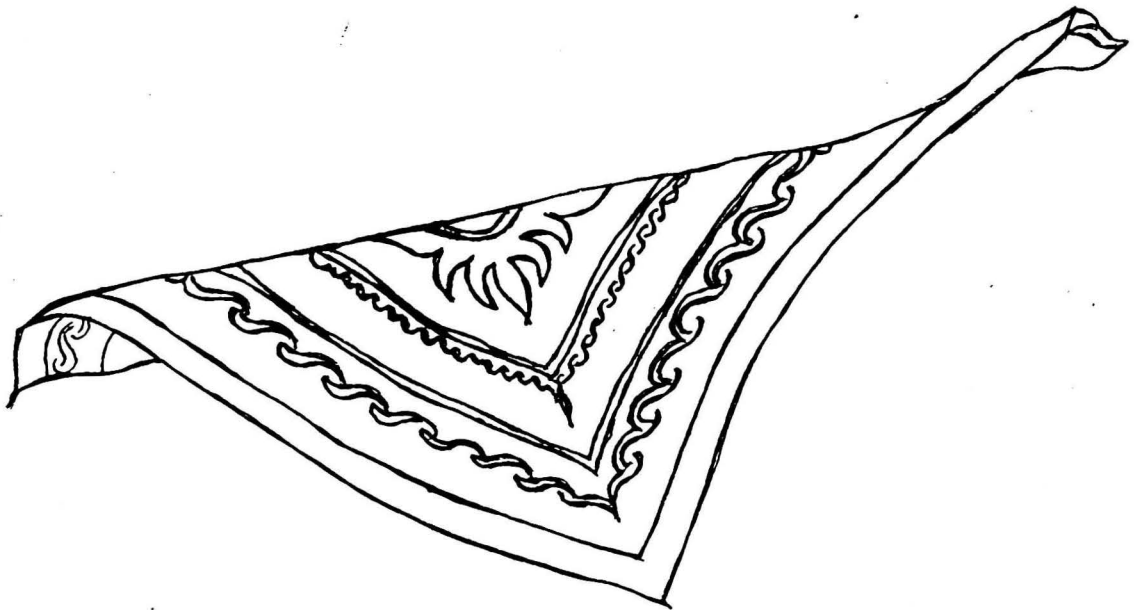


3. "*Ikat Kepala*" berbentuk segi tiga

Bahan : Kain / batik

Warna : berwarna

IKAT KEPALA



4. "*Kain Kebaya*" / Baju Muslim (untuk Jamjani).

Bahannya dari kain yang halus seperti saten atau tetoron, berwarna kuning.

G. TATA RIAS

Dalam kesenian tradisional pada umumnya masalah tata rias para pemain terkadang kurang begitu diperhatikan karena mereka berfikir dalam suatu pertunjukkan yang terpenting adalah bagaimana mereka bisa bermain dengan baik agar diterima / audience. Jadi tata rias yang digunakan tidak banyak macamnya, apalagi para pendukung Seni Badeng kebanyakan laki-laki yang cukup hanya memoleskan bedak untuk muka, potlot alis untuk mempertebal kumis. Kecuali

untuk pembawa lagu, mereka menggunakan tata rias sebagaimana layaknya kaum wanita dengan segala kelengkapan make-upnya (biasanya busana mereka menggunakan pakaian muslim jadi tata riasnya disesuaikan).

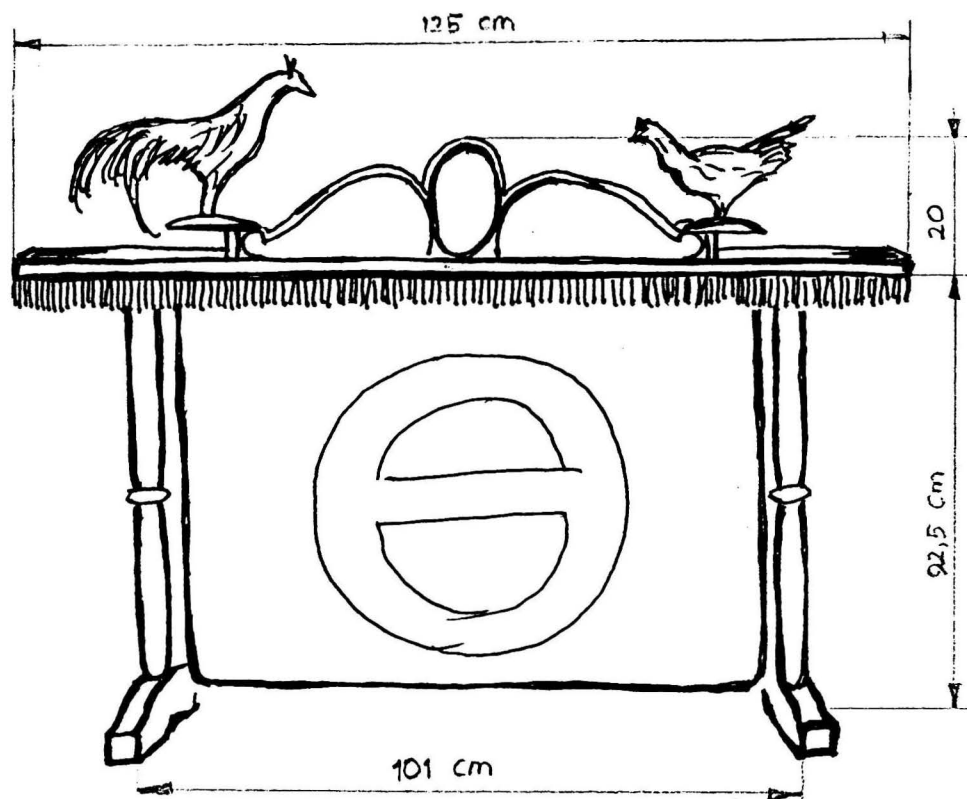
H. PROPERTY

Pada awalnya "*kanco*" berfungsi sebagai alat penyimpan angklung indung, angklung bapa dan angklung anak yang pada waktu itu ditabuhnya sambil duduk dan dimainkan hanya oleh dua orang pemain saja, angklung tersebut disimpan dengan cara dikaitkan atau pakai tali diantara dua tiang.

Setelah mengalami perkembangan khususnya dengan bertambahnya pemain, maka *kanco* tersebut tidak lagi digunakan sebagai penyimpan angklung akan tetapi dimanfaatkan sebagai ajang untuk memanfaatkan atribut / spanduk dari group Seni Badeng itu sendiri dan pada pergelarannya *kanco* tersebut dibawa oleh para pembawa jamjami (lagu-lagu).

Dari uraian diatas, maka fungsi *kanco* adalah sebagai property yang tidak dapat dipisahkan dari Seni Badeng. Ayam jantan diatas *kanco* mengandung maksud dan simbol bahwa umat Islam harus bangun waktu Subuh setelah mendengar bunyi ayam berkokok untuk melaksanakan sholat Subuh.

KANCO





BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kehidupan Kesenian Badeng yang ada di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut, berdasarkan hasil penelitian baik Interview, Observasi maupun Studi Pustaka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesenian Badeng adalah :

1. Salah satu jenis kesenian yang hidup dan berkembang hanya di daerah asalnya saja, tidak mengalami penyebaran keluar daerah, mengingat proses regenerasinya bersifat turun temurun di lingkungan masyarakat pendukungnya.
2. Pada awalnya berfungsi sebagai sarana untuk penyebaran syiar agama Islam yang pada waktu lahirnya kesenian tersebut, pada masyarakat sekitarnya masih menganut paham ajaran agama Hindu dan Budha.
3. Diciptakan oleh warga masyarakat Desa Sanding yang pernah memperdalam agama Islam (pesantren) di Demak dan dibantu oleh rekannya sesama santri yang berasal dari Demak dan Cirebon dengan maksud untuk menyebarkan agama Islam, serta merubah kebiasaan hidup masyarakat pada waktu itu.
4. Tidak mengalami perkembangan mengingat pola hidup masyarakat saat ini menuju kearah yang lebih baik, disamping itu dengan semakin majunya bidang Ilmu Pengetahuan, Taknologi dan arus modernisasi, kecenderungan kesenian

tersebut ditinggalkan pendukungnya karena dianggap tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang, dikarenakan penyajiannya yang terkesan monoton dan membosankan.

5. Bentuk tata penyajiannya dari dulu hingga sekarang tidak mengalami perubahan yang berarti, dikarenakan adanya pesan dari para pendahulunya bahwa bentuk kesenian tersebut harus tetap dipertahankan karena mengandung maksud dan tujuan semata-mata untuk penyebaran agama Islam, terutama dalam hal jamjami (lagu-lagu).

B. SARAN

Keberadaan Seni Badeng yang masih hidup saat ini perlu kiranya dipelihara, dibina dan kalau mungkin dikembangkan bahkan disebarakan ke daerah yang lebih luas lagi. Hal ini bisa terealisasi apabila ada dukungan dari berbagai pihak yang terkait dan merasa memiliki akan seni budaya bangsa. Untuk itu diharapkan :

1. Khususnya instansi terkait dalam hal ini Depdikbud baik di Tingkat Propinsi, Kabupaten maupun di Tingkat Kecamatan, agar melakukan pembinaan secara rutin dan serius baik dari segi moril maupun materil. Karena selama ini pihak tersebut terkesan tidak ada perhatiannya apalagi membina secara langsung.
2. Para Inohong / pejabat khususnya yang berasal dari kota Garut memberikan bantuannya demi terpeliharanya kehidupan kesenian tradisional khas daerah yang merupakan salah satu asset budaya bangsa dan bisa jadi bahan komoditi.

3. Para Seniman, Tokoh dan Kreator Seni mempunyai ide, gagasan untuk mengolah, mengemas kembali kesenian Badeng sehingga seni tersebut bisa terangkat kembali dan diterima masyarakat sekarang, karena dengan disenangi kembali kesenian ini berarti menghargai seni tersebut. Apabila sudah dihargai maka tidak mustahil akan menambah / meningkatkan taraf hidup pendukung / senimannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan group Seni Badeng saat ini, mereka menerima apabila ada kreator atau para ahli yang akan memperbaharui seni tersebut dengan catatan : untuk mengangkat eksistensi Seni Badeng dan tidak merubah jamjaminya (lagu-lagu).

Semoga,.....



DAFTAR PUSTAKA

- Atik Sopandi , Enoch Atmadibrata , (1977). *Khasanah Kesenian Jawa Barat* : Pelita Masa.
- Buletin Kebudayaan Jawa Barat , (1991). *Kawit*. Bandung : OK Offset.
- Buletin Dewan kesenian Surabaya , (1995). *Buletin*. Surabaya : Garda Inc.
- George W. Barclay , (1983). *Teknik Analisa Kependudukan*. Jakarta : PT. Bina Aksara
- Koentjoroningrat , (1995). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Soerjono Sukanto , (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Grafindo Persada.
- Subekti , (1998). *Perkembangan Seni Badeng Medal Cipta*. Bandung : Skripsi IKIP.
- Sukandi , (1990). *Seni Tradisional Badeng*. Garut : Kandepdikbud Kecamatan Malangbong.



NARA SUMBER

1. Nama : Mumu Syape'I, AM. Pd.
Tempat/tanggal lahir : Desa Sanding, 27 Agustus 1946
Pekerjaan : Kepala SD Cihaur Kuning III
Alamat : Kp. Sukabatu Dasa Sanding
Kecamatan Malangbong Garut

2. Nama : Mamad, B.A.
Tempat/ tanggal lahir : Garut, 13 Juli 1958
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan malangbong
Alamat : Kampung Bbk. Cimasuk Rt. 01/06 Desa Suci
Kecamatan Karang Pawitan Garut

3. Nama : Ujang Suganda
Tempat/tanggal lahir : 40 Tahun
Pekerjaan : Guru SD Sanding II
Alamat : Kp. Nagrak Desa Sanding
Kecamatan Malangbong

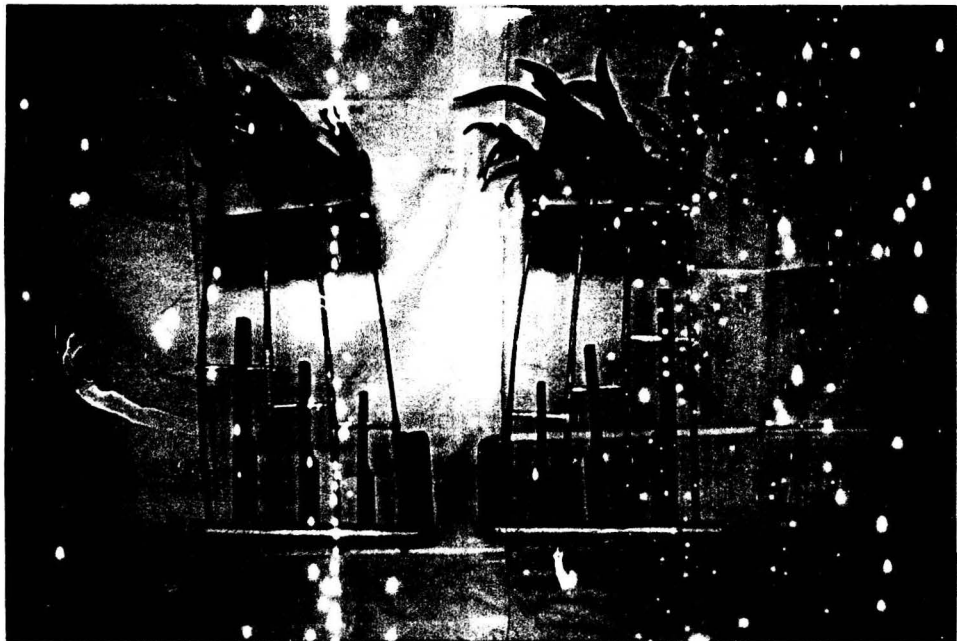
4. Nama : Subekti, S. Pd.
Tempat/tanggal Lahir : Desa Sanding, 26 Mei 1978
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kp. Sukabatu Desa Sanding
Kecamatan Malangbong Garut
5. Nama : Ucu Rohayati, S. Sn.
Tempat/tanggal lahir : 34 Tahun
Pekerjaan : Staf Seksi Kebudayaan Kandeptikbud
Kabupaten Garut
Alamat : Perum Abdi Negara I No. 24
Kec. Karangpawitan Garut

BIODATA PENULIS

Nama : Wiguna, S. Kar.
Tempat/tgl. Lahir : Garut, 21 Agustus 1963
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil
N I P : 131961706
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I / III b
Jabatan : Pembantu Pimpinan Taman Budaya
Prop. Jabar

Alamat Kantor : Jl. Bukit Dago Selatan No. 53 A Tlp. 2504912
Bandung 40135

Alamat Rumah : Jl. Saninten No. 5 Bandung



Angklung Roel



Cara memegang dan memainkan Angklung Roel.



Dari Kiri-Kanan : Angklung Kecer, Anak, Indung dan Bapak.

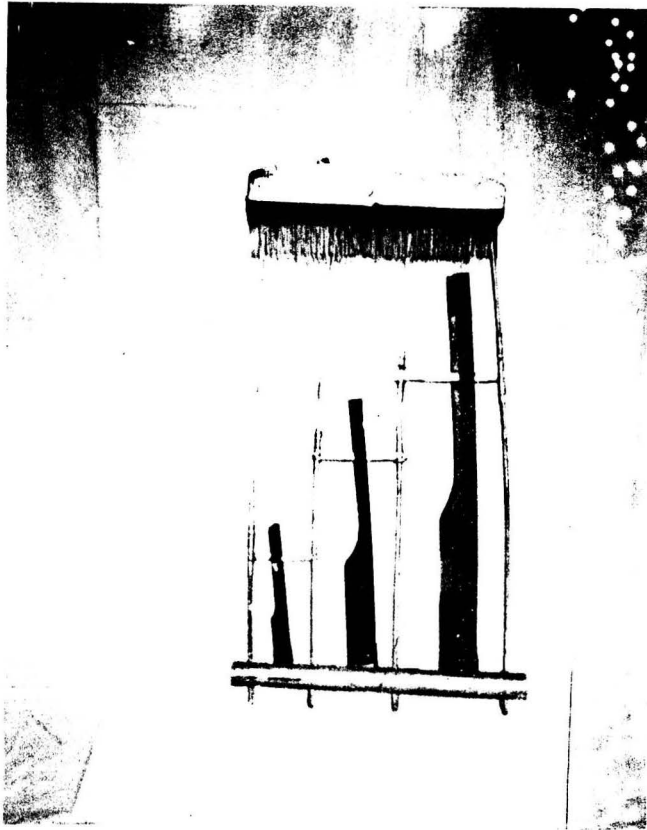




Posisi memainkan Angklung Anak



K a n c o



Salah satu Angklung Indung



Cara memainkan Angklung Indung



Salah satu Angklung Bapak



Cara memainkan Angklung Bapak



Dog-dog Lojor Bapak dan Indung



Cara meminkan Dog-dog Lojor Bapak



Dog-dog Lojor Indung



Cara meminkan Dog-dog Lojor Indung



K e c r e k



Cara memainkan Kecrek



Salah satu posisi pemain terbang dan Dog-dog Lojor



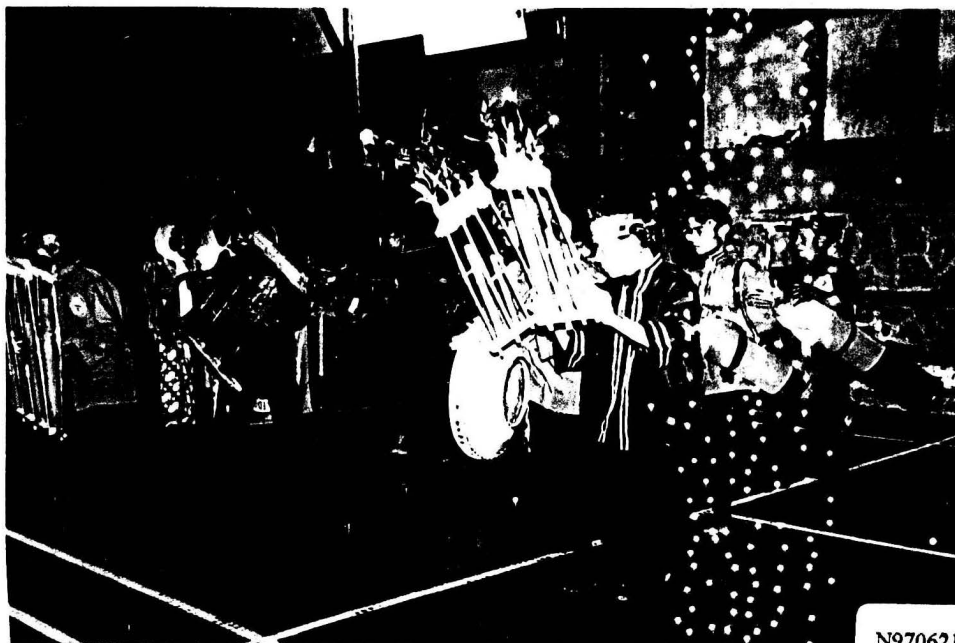
Para pemain Angklung dan Kecrek



Salah satu gerakan pada permainan seni Badeng



Salah satu posisi permainan seni Badeng



N970621

Salah satu atraksi pada permainan seni Badeng



N970621F

Kanco dan pembawa Jamjami (lagu-lagu)



Bapak Mumu Sape'i, pimpinan merangkap sebagai dalang pada grup seni Badeng "Medal Cipta"



Penulis, saat melakukan wawancara dengan penilik
Kebudayaan Kec. Malangbong Bpk. Mamad, B.A.

Perpu
Jenc